

KONTEKSTUALISASI KONSEP PERANG DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS-NORMATIF

Wira Hadi Kusuma

Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu

Email: wirahadi1986@gmail.com

Abstrak : Dualisme fungsi agama antara peace dan violence merupakan hal penting untuk selalu mendapat tempat untuk dikaji dan didiskusikan, karena hal ini dibutuhkan oleh semua orang. Asumsi agama sebagai produk war merupakan salah satu bentuk kesalahan sosial yang dilakukan pemeluk agama-agama. Melalui tulisan ini perlu diketengahkan pemahaman kontekstual dalam melihat hubungan agama yang akan melahirkan kedamaian dan agama yang melahirkan kekerasan bahkan perang secara proporsional. Secara tekstual semua agama mengajarkan ideologi seolah dianggap legitimasi melakukan kekerasan, tetapi hal ini bila dikaji secara komprehensif menimbulkan pertentangan bahwa agama sumber kedamaian. Dalam konteks masyarakat multicultural, Indonesia mutlak agar penganut agama mau menerima dan mengakui keberadaan kelompok agama lain serta bersedia hidup berdampingan, sehingga melahirkan perdamaian dan kesejahteraan.

Kata Kunci : *Kontekstualisasi dan Perang.*

Pendahuluan

Secara historis perkembangan agama-agama dunia tidak terlepas dari konflik yang kemudian berujung pada perang agama (*religion war*). Hal ini senada dengan ungkapan Andrew Sullivan bahwa agama digunakan untuk melakukan refresifitas yang ekstrim, bahkan melalui *terror*.¹ Perbedaan agama telah menyulut beberapa konflik bahkan peperangan antaragama yang paling brutal dalam sejarah manusia. Seringkali perbedaan-perbedaan kecil dalam hal ajaran agama melepaskan kuda-kuda perang dan membenarkan pembantaian manusia secara masal, yang ironisnya atas nama Tuhan dan panggilan suci agama.² Bahkan, semacam “teologi perang”³ dibangun dengan memahami kitab suci secara tekstual dan parsial untuk mengklaim Tuhan dan kebenaran “hanya ada” di pihak sendiri, dan juga untuk melegitimasi tindakan kekerasan dan perang atas nama Tuhan.

Ketika banyak peperangan yang justru dikobarkan oleh “api jahat” agama. Pada saat banyak jiwa manusia melayang justru untuk memuliakan Tuhan. Dan manakala Tuhan diagungkan dan dibela mati-matian dengan darah suci banyak manusia. Sehingga terdapat kelompok yang beranggapan bahwa lebih baik hidup ini tanpa agama, yang penting manusia merasa nyaman, damai, harmonis, dan aman.

Fenomena “tidak masuk akal”⁴ demikian bukanlah omong kosong. Sejarah memang telah membuktikan bahwa agama pernah menjadi penyebab pertumpahan darah dan kekerasan sesama penyembah Tuhan. Terjadinya *fitnah al-kubro* dalam Islam, perang Salib, perang antara Protestan dan Katolik selama 30 tahun di Eropa, perang agama selama satu abad di Eropa,⁵ dan yang baru saja terjadi dan sekarang sedang berlangsung yaitu serangan Israel ke Palestina yang menewaskan 700-an nyawa manusia dan sebagian dari mereka adalah masyarakat sipil, hal ini merupakan bukti-bukti empirik bagaimana agama menjadi motivasi semuanya. Umat beragama menjadi begitu beringas dan radikal terhadap yang lain (*others*),⁶ nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan, keadilan tertimbun rapat di balik lembaran-lembaran kitab suci masing-masing dan seperti tak terbaca serta “terhapus” darinya.

Konflik dan peperangan terjadi dipicu oleh beberapa latar belakang yang telah mengakar sejak lama yang merupakan warisan sejarah. Di antara pemicu mendasar adalah masing-masing pemeluk agama memiliki kecendrungan pemahaman ke arah *exclusivism* dan *intolerance*. Masing-masing agama menganggap dirinya yang memiliki kebenaran yang absolut, sehingga muncul sikap klaim kebenaran (*truth claim*) terhadap penganut agama lain, bahkan menganggap kelompok agama lain penuh dosa, berada dalam kesesatan dan celaka. Pada dasarnya, semua ajaran agama selalu

¹ Jack Nelson-Pallmeyer, *Is Religion Killing Us? Violence in the Bible and the Quran*. Terj. Hatib Rachman dan Bobby Setiawan, (Yogyakarta: Pustaka Kahfi, 2007, cet. I), hlm. 36.

² Rodney Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, terj. M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), hlm. 169.

³ Ungkapan “teologi perang” diambil dari artikel Musa Asy’arie, “Teologi Perang, Justifikasi Kekerasan Atas Nama Tuhan”, *KOMPAS, Rubrik Opini*, Jumat, 7 Februari 2003.

⁴ Kenyataan ini oleh Jose Cassanova disebut dengan “janus face” agama; wajah ganda agama. Agama terbukti menjadi kekuatan perjuangan kemanusiaan dan kedamaian yang paling gigih, namun di sisi lain ia juga tidak jarang menjadi penyebab konflik yang paling ampuh bahkan mengobarkan peperangan antara sesama manusia. Tidak hanya dengan yang berbeda agama, fenomena wajah ganda itu juga terjadi di dalam intra umat beragama itu sendiri.

⁵ Lihat, Karen Armstrong, *The Battle for God: A History of Fundamentalism* (New York: Alfred A. Knopf, 2001).

⁶ Yang lain (*others*) di sini bentuknya bisa agama lain yang berbeda, pemahaman keagamaan yang berbeda, atau bisa fenomena social yang dianggap diri sendiri sebagai penyimpangan dan pengingkaran atas teks-teks Tuhan dalam Kitab Suci Agama. Fenomena *amar ma'ruf nahi munkar* versi FPI misalnya, pengeboman Gedung Federal Alfred P. Murrah di Okalahoma City yang menewaskan 168 korban, ekstrimis anti-aborsi Kristen yang membunuh para fisikawan dan perawat di fasilitas aborsi di Amerika; semuanya terinspirasi oleh teks-teks suci agama sebagai panggilan suci dengan pemahaman keagamaan yang tekstual. Lihat, Charles Selengut, *Sacred Fury: Understanding Religious Violence* (new York: Rowman & Littlefield Publisher, Inc, 2003), hlm. 5.

mengajarkan tentang kasih sayang, tolong menolong, toleransi, dan perdamaian (*peace*). Tetapi fakta sejarah telah membuktikan konflik yang berakhir dengan peperangan terjadi sejak manusia menghuni bumi ini (antara Qabil dan Habil). Secara berkelanjutan hal itu terjadi hingga sekarang, sepertinya peperangan dalam berbagai bentuk⁷ sulit untuk dihindari. Sebagian para ahli berpandangan bahwa perang (*war*) salah satu jalan menuju kedamaian. Walaupun perang “membabi buta” tidak dibenarkan.

Dari fenomena tersebut, sebagian orang melihat terdapat sisi positifnya, yakni kesadaran masing-masing pemeluk agama untuk hidup saling berdampingan, terlibat dalam dialog dan memahami satu sama lain.⁸ Realitas dan tradisi agama terus melahirkan tuntutan untuk melakukan dialog dan pemahaman agama yang berbeda, sehingga diharapkan konflik, kekerasan bahkan peperangan dapat diminimalisasikan.

Tulisan ini akan membahas permasalahan seputar agama dan perang, yang meliputi uraian tentang faktor-faktor pemicu *violence* atau *war*, teks-teks kitab suci agama-agama tentang perang, dan etika perang dilihat dari perspektif sosiologis-normatif.

Faktor-faktor Pemicu terjadinya *Violence* atau *War*

Menurut Amin Abdullah, setidaknya tujuh pintu yang sangat sensitive dalam kehidupan beragama dewasa ini terhadap munculnya *violence* bahkan *war*,⁹ antara lain:

Pertama, Dogma (*belief*), perbedaan pandangan yang terjadi sangat sensitif dan rentan menimbulkan konflik, karena hal ini bersinggungan dengan dimensi emosional dan psikologis beragama. Sehingga kekerasan yang terjadi sering atas nama kebenaran, atau telah mendapat legitimasi tuhan (*faith*).¹⁰ Karena perjuangan atas nama tuhan semua yang dianggap bertentangan dalam wajib diperangi atau dimusnakan.

Kedua, Ritual (*performana cartain activities*) yang mengangkut persoalan *to be survival for the fittest*. Adalah warisan sejarah bahwa agama-agama dunia mempunyai tradisi, sehingga seringkali tradisi keagamaan turut menjustifikasi kekerasan, peperangan atas nama tuhan.¹¹ Perbedaan ritual ini

⁷ Baik perang dalam arti gencatan senjata secara langsung maupun perang dingin yang menggunakan berbagai media untuk menyerang kelompok lain dengan tujuan mencapai misinya.

⁸ Wim Beuken dan Karl-josef Kuscel, *Religion as a source of Violence*, terj. Imam Baehaqi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, cet. I), hlm. 140.

⁹ Kuliah Umum Filsafat Agama dan Resolusi Konflik, tanggal 8 Desember 2008.

¹⁰ Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 21.

¹¹ Oliver Mcrternan, *Violence in Gods Name Religion in an Age of conflict*, (London: Darton, Longman and Todd, 2003 Karen Armstrong, *The Battle for God: A History of Fundamentalism* (New York: Alfred A. Knopf, 2001).

¹¹ Yang lain (*others*) di sini bentuknya bisa agama lain yang berbeda, pemahaman keagamaan yang berbeda, atau bisa fenomena social yang dianggap diri sendiri sebagai penyimpangan dan pengingkaran atas teks-teks Tuhan dalam Kitab Suci Agama. Fenomena *amar ma'ruf nahi munkar* versi FPI misalnya, pengeboman Gedung Federal Alfred P. Murrah di Okalahoma City yang menewaskan 168 korban, ekstrimis anti-aborsi Kristen yang membunuh para fisikawan dan perawat di fasilitas aborsi di Amerika; semuanya terinspirasi oleh teks-teks suci agama sebagai panggilan suci dengan pemahaman keagamaan yang tekstual. Lihat, Charles Selengut, *Sacred Fury: Understanding Religious Violence* (new York: Rowman & Littlefield Publisher, Inc, 2003), hlm. 5.

¹¹ Baik perang dalam arti gencatan senjata secara langsung maupun perang dingin yang menggunakan berbagai media untuk menyerang kelompok lain dengan tujuan mencapai misinya.

¹¹ Wim Beuken dan Karl-josef Kuscel, *Religion as a source of Violence*, terj. Imam Baehaqi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, cet. I), hlm. 140.

¹¹ Kuliah Umum Filsafat Agama dan Resolusi Konflik, tanggal 8 Desember 2008.

tidak hanya antar umat beragama saja, internal umat beragama juga banyak terjadi, Syi'ah-Sunni misalnya (dalam Islam).

Ketiga, *Text* merupakan hal yang sensitif dan rawan mengundang konflik, karena teks tidak terlepas dari interpretasi manusia. Sehingga dalam interpretasi juga tidak terlepas dari interest terhadap sesuatu yang ingin ia capai dari pemahamannya, dan puncaknya mereka tidak mengakui keberadaan pemahaman ajaran yang lain, sehingga harus “dimusnahkan.”

Keempat, Pembentukan otoritas oleh tokoh-tokoh agama melalui ajaran keagamaan, sehingga melahirkan pengikut-pengikut yang fanatik. dengan kefanatikan seringkali menjelma kepada tindakan-tindakan radikal. pengkultusan terhadap seorang tokoh yang mereka kagumi adalah dampak yang lebih menyedihkan.

Kelima, “*telling stories*” adalah hal yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. seara histories peperangan yang terjadi memiliki interest yaitu nilai dan status yang diperjuangkan masyarakat. Karena warisan sejarah yang dianggap sakral, bagaimanapun cara dan dengan alat apapun eksistensi warisan leluhur (agama) harus dipertahankan.

Keenam, agama sebagai sumber “moralitas” menjadi titik yang cukup sensitif, karena moralitas adalah bagian dari aktivitas sosial. Namun sangat disayangkan banyak masyarakat tidak mengindahkan aspek-aspek penting dan benar-benar ajaran agama dan setiap keyakinan dan ritus-ritus, sehingga sulit memahami ajaran esensi dari ajaran agama yang sesungguhnya. agama

Ketujuh, Institusional (*Institutional*) agama, karena masing-masing institusi memiliki nilai yang kan diperjuangkan. Dalam prakteknya para pelaku kebijakan kurang peka dalam mempertimbangkan dan memperhatikan aspek sosiologis, psikologis, histories dan *social fact*.

Berkaitan dengan dengan institusional ini yang perlu dijelaskan lebih lanjut adalah ketika agama dibawa dengan ruang “public,” dalam masyarakat multicultural persoalan agama menjadi masalah yang sulit diselesaikan, karena agama menurut Bhikhu Parekh karena agama yang dalam prakteknya bersifat *absolutist, self-righteous, arrogant, dogmatic and impatient of compromise*.¹² Oleh karena tawaran yang hendak dijawab adaklah bagaimana harus dibedakan antara *religion* dan *state*. *State* bila hendak dilihat secara objektif mengandung aturan yang mengikat tanpa membedakan agama, ras, golongan dan lain-lainnya.

Implikasi terhadap beberapa uraian di atas, faktor-faktor pemicu atau rawan konflik tersebut di atas, maka muncul kelompok-kelompok yang berlaku keras terhadap (agama atau pemahaman keagamaan) yang berbeda. yaitu:

Fundamentalisme Agama

Menurut Amin Abdullah fundamentalisme adalah suatu kelompok masyarakat yang tidak sabar terhadap keinginan yang kuat untuk mengubah segala tatanan yang dianggap disesuaikan dengan doktrin atau pemahaman yang telah menjadi ideology hidup mereka.¹³

Terdapat tiga kelompok atau tiga masa besar tingkatan fundamentalisme dalam hal sejarah kemunculannya dalam pandangan Amin Abdullah, yaitu: *Pertama*, diawali pada tahun 1970-an yang terdiri dari *pretty, ortodok, fanaticism* dan *dogmatism*. kelompok kalau boleh diklasifikasikan termasuk

¹¹ Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 21.

¹¹ Oliver Mcrternan, *Violence in Gods Name Religion in an Age of conflict*, (London: Darton, Longman and Todd,), hlm. 45.

¹² Bhikhu Parekh, *Politics, Religion & Free Speech in Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge, Massachussts: Harvard University Press, 2002), hal. 330.

¹³ Kuliah Umum Filsafat Agama dan Resolusi Konflik di UIN Sunan Kalijaga, tahun 2008.

kelompok puritanisme. *Kedua*, pada tahun 1990-an adalah kelompok keras dengan pengelompokan *hardliner*, *militanise*, *extremism* dan *radicalism*. dan *Ketiga*, pada tahun 2000-an dikenal dengan *terrorism*.¹⁴

Meminjam istilah Hasan Hanafi, “Islam Kiri”, secara umum varian keberagamaan dapat dikelompokkan dalam dua kutub yang bersebrangan, yaitu “Kiri” dan “Kanan”. Di Kiri berkembang tipe-tipe beragama rasionalis, transformatif, dan, dalam level ekstrem, liberalis. Sementara di Kanan ditemui tipe-tipe tradisional, dogmatis, dan dalam level ekstrem, fundamentalis.¹⁵

Di kelompok Kanan ini dapat ditemui kelompok tradisionalisme, sebagai lawan rasionalisme, yang meletakkan wahyu sebagai prinsip dasar berpikir, berperilaku, dan bersekutu. Bentuk ekstrem dari tradisionalisme melahirkan dogmatisme dilihat dari cara mereka menyikapi wahyu. Disebut dogmatisme, karena kelompok ini meletakkan dogma-dogma agama (tekstualitas wahyu) sebagai harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar. Dalam konteks Islam, aliran ini berpedoman bahwa satu-satunya jalan yang valid dan benar dalam segala urusan hidup adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Manusia dan akal pikirannya tidak akan mungkin mampu menakwil, menafsir, dan menguraikan keduanya kecuali dalam batas-batas keahliannya.¹⁶

Dari kelompok dogmatisme ini lahir fundamentalisme,¹⁷ sebuah istilah yang masih *debatable* ketika dipadankan pada agama selain Protestan, yaitu ketika aspek politik dan kebutuhan akan kekuasaan mulai muncul. Dalam nalar fundamentalisme diperlukan mesin kekuasaan untuk bisa mengaktualkan keimanannya karena tanpa kekuasaan banyak tuntutan dogma tidak mungkin terpenuhi. Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, sebagaimana dikutip oleh Karen Armstrong,¹⁸ mengatakan bahwa apa yang disebut “fundamentalisme” pada dasarnya memiliki ciri-ciri khusus yang sama. Di antaranya:

Pertama, gerakan-gerakan itu merupakan mekanisme pertahanan yang muncul sebagai reaksi atas krisis yang mengancam kesucian ajaran Tuhan. Kebenaran ajaran Tuhan yang ada dalam Kitab Suci secara literal, adalah aksiomatik dan bukan hasil proses penalaran.¹⁹

Kedua, ia merupakan perlawanan terhadap “segala hal” yang dianggap memusuhi kebenaran agamanya. Mereka meyakini ke-“benar”-an yang terbagi habis untuk kelompoknya sendiri dan hal itu mereka ketahui dari pembacaan literalnya atas Kitab Suci.²⁰

Ketiga, pertahanan dan perlawanan itu diyakini tidak semata-mata pertarungan biasa, melainkan lebih sebagai peperangan antara baik-buruk, Tuhan dan Setan. Mereka sangat cemas dan takut atas ancaman pemusnahan dirinya oleh pihak lain –*threat of extinction*,²¹ tidak hanya oleh agama yang berbeda, tetapi juga dengan seagama yang berbeda “aliran”. Juga, tampaknya semua itu merupakan respons yang lazim atas berbagai kesulitan hidup di dunia modern yang sekuler. Sehingga pertahanan dan perlawanan merupakan panggilan suci keagamaan atau perang suci.

Misi atau Dakwah (Fundamentalisme Misi)

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2001), hlm. 127.

¹⁷ Lihat, George M. Marsden, “Evangelical and Fundamental Christianity”, dalam Mircea Eliade, *Encyclopedia of Religion* (New York: MacMillan Publishing Company, 1987), hlm. 1910-1911.

¹⁸ Karen Armstrong, *The Battle for God: A History of Fundamentalism* (New York: Alfred A. Knopf, 2001).

¹⁹ Richard Dawkins, *The God Delusion* (London: Black Swan, 2006), hlm. 319.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Oliver McTernan, *Violence in God's Name: Religion in an Age of Conflict* (London: The Bath Press, 2003), hlm. 76.

Misi atau dakwah sebagai panggilan suci untuk menyebarkan agama Tuhan, yang menjadi milik sendiri, kepada orang atau peneluk agama lain menjadi salah satu persoalan dan ikut memberi legitimasi tindak “perjuangan suci” ini.

Agama Budha walaupun warna agama misinya tidak sekencang tiga agama Ibrahim tetap saja memiliki semboyan-semboyan yang menyimbolkan kebenaran absolut dan yang menjadi pegangan dasar misi. Ia mengajarkan bahwa dunia ini adalah penderitaan. Manusia harus dibebaskan dari penderitaan itu dan dibawa ke *nirwana*, baik melalui kendaraan kecil (*hinayana*/ individu) maupun besar (*mahayana*/umat).

Kaum Muslim meyakini Islam sebagai agama terakhir, penyempurna dan penutup agama-agama sebelumnya, dan akan terjaga sampai akhir zaman.²² Di pundak setiap Muslim terletak kewajiban mendakwahkan ajaran ini menurut kemampuan dan kesempatan yang dimiliki masing-masing. Tersebarluasnya kebenaran (Islam), *al-ma'ruf*, dan terkikishabisnya segala keburukan, *al-munkar*, didasarkan atas keyakinan bahwa hanya Islam agama yang diterima Allah dan menjadi tanggung jawab setiap Muslim menyebarkan itu kepada semua manusia.

Misi atau dakwah apabila dipegang oleh mereka yang beragama moderat, tidak akan jadi soal. Apabila diusung secara rigid dan disebarakan tanpa kompromi oleh, misalnya, para “fundamentalis” yang meyakini misinya sebagai harga mati (*truth claim*) dengan paksaan, kekerasan dan perang itu menjadi ancaman. Bekelindan jelas antara ide (fundamentalisme eksklusif) dan realisasi ide di sini (fundamentalisme dakwah).

Perang dalam Teks-teks Kitab Suci

Dalam teks-teks kitab suci dapat kita jumpai beberapa perintah tuhan untuk melakukan tindak kekerasan yang berupa peperangan, walaupun dikalangan ahli masing-masing agama terjadi perbedaan penafsiran tentang perintah “perang”. Dan harus diakui bahwa realitasnya kata “perang” memang tertulis dalam teks-teks kitab suci agama-agama (khususnya agama monoteis). Seperti yang tertulis dalam kitab suci Bhagavad Gita yang digunakan oleh kelompok ekstremis Hindu yaitu :

Gunakanlah tentara dan lindungilah agama. ketika seseorang berhadapan (dengan musuh), mereka seharusnya dibunuh tanpa ragu-ragu. Tidak ada dosa besar bagi pembunuh yang membunuh musuhnya." Atas nama Kali, dewi orang Hindu, "korbanlah kehidupanmu, ambillah sebuah kehidupan yang kekal... penyembah tidak akan sempurna keimanannya jika kamu mengorbankan kehidupan demi mencapai kemerdekaan tanpa menumpahkan darah.”²³

Ayat tersebut terdapat perintah untuk melakukan *violence or war* yang tersirat makna perang dilakukan hanya untuk membela diri, ayat ini menjadi alasan sebageian kelompok penganut beragama (khususnya agama Hindu). kesulitan semua kelompok agama untuk mendefinisikan perang dalam keadaan membela diri, criteria apa yang menjadi tolok ukur juga tidak jelas. Sehingga alibi dari peperangan yang terjadi dari masing-masing kelompok adalah membela diri. Hal serupa dapat kita jumpai dalam agama Budha, seorang pendeta Budha Theravada di Sri Lanka yang turut dan aktif dalam perang melawan pemberontakan Hindu tamil sejak tahun 1983. Perang juga dilakukan oleh cendikia-cendikia Budha Jepang, waupun mereka tidak pernah menyatakan perang suci, namun “perang suci tetap mereka proklamasikan oleh orang-orang Jepang.”²⁴

²² Lihat misalnya Q.S Al-Ahzab/33:40. “ Muhammad itu sekali-kali bukanlah Bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

²³ Nelson-Pallmeyer, *Is Religion Killing Us? Violence in the Bible and the Quran*, hlm. 45.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 46.

Dalam Bibel juga terdapat teks-teks yang mendorong semangat para penganutnya untuk melakukan peperangan dan dianggap sebagai wujud kepatuhan terhadap perintah tuhan yang harus dilaksanakan, yaitu antara lain ;

Janganlah kamu sangkakan aku datang membawa keamanan (kedamaian) di atas bumi. Bukan aku datang membawa keamanan melainkan pedang. Karena aku datang menceraikan orang dengan bapaknya dan anak yang perempuan dengan ibunya dan menantu yang perempuan dengan mak mertuanya. Dan orang yang serumah masing-masing akan menjadi seterunya.(Matius, 10:34-36).

Ayat-ayat lain juga dapat dijadikan sebagai alat pemicu konflik yang tidak mustahil akan berakibat pada peperangan, seperti dalam Matius ;

Kepada-Ku telah diberi segala kuasa di surga dan di bumi karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka atas nama Bapa dan anak dan Roh kudus. dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang aku perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah aku senantiasa menyertai kamu sampai akhir zaman. (28: 18-20).

Dalam kitab perjanjian lama²⁵ juga disebutkan :

Karenanya Yahwe sungguh-sungguh mengeraskan hati-hati mereka sehingga mereka akan melawan orang-orang Israel dalam peperangan, maka mereka mungkin akan dihancurkan, dan mungkin akan menerima kasih sayang, meskipun dihancurkan, Tuhan Yahwe telah mengutus Musa.(Yoshua, 11;20).

Yahwe, Tuhan orang-orang Israel, telah menaklukkan Amorites untuk kesejahteraan mereka". (Haki-Hakim, 11:23a).

Maka Tuhan berfirman kepada Musa: "tuliskanlah semuanya ini dalam sebuah kitab sebagai tanda peringatan, dan ingatkah ketelinga Yosua, bahwa aku akan menghapuskan sama sekali ingatan dari kolong langit". (Kitab Keluaran, Bab 17 ayat 14).²⁶

Sedangkan dalam Al Quran terdapat teks-teks yang menjelaskan tentang hal itu, dalam Al-Quran terdapat teks-teks tentang perang, antara lain :

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (Q.S. al-Baqarah [2]: 190).

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim". (Q.S. al-Baqarah [2]: 193).

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dan penolong dari sisi Engkau". (Q.S. An-Nisaa' [4]: 75).

²⁵ Ibid., hlm. 87.

²⁶ M. `Imarah, *Al-Gharb wa al-Islam: Aina al-Katha` wa Aina al-Shawaf*, terj. Sanggar Cillitan, (Yogyakarta: Sajadah Press, 2007, cet. 2), hlm.141.

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (Q.S. al-Anfaal [8]: 60).

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa peperangan dalam kerangka jihad bisa terjadi karena (1) kaum muslimin diserang; (2) untuk melenyapkan fitnah (kekufuran) dan permusuhan; (3) demi membela yang tertindas tanpa melihat agama mereka. Untuk mengantisipasi peperangan melawan kekufuran yang selalu mungkin terjadi itu, kaum muslimin diwajibkan menyiapkan segala kekuatan yang dapat menggentarkan musuh, baik itu kekuatan iman, ilmu pengetahuan dan teknologi, malliyah, jasmaniyah, organisasi militer dan juga kekuatan dakwah. Seluruh potensi umat diarahkan kepada peperangan tiada akhir melawan kekufuran, melawan sesuatu yang menghalangi misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lilalamin*), dan misi muslim sebagai *khalifatul fi al- ardh*.

Dalam hubungannya dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, meski terdapat ayat yang menjelaskan bahwa Yahudi dan Nasrani baru senang kalau umat Islam mengikuti agama mereka. Allah berfirman: "*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti millah mereka...*". (Qs. al-Baqarah [2]: 120). Namun ayat ini tidak dipakai oleh kaum muslimin sebagai legitimasi memerangi Yahudi dan Nasrani, hanya karena agama mereka. Justru sebaliknya, kaum Yahudi dan Nasrani di dalam *Darul Islam* menikmati perlindungan yang tidak mereka temukan di negara lain.

Dari beberapa teks-teks di atas, secara faktual ayat-ayat dalam "kitab-kitab suci" menjelaskan tentang peperangan, sebagai legitimasi bagi pengikut suatu agama dalam menjalani hidup dengan kekerasan (*violence*), pembunuhan, dan terorisme²⁷. Wajah agama tidak seideal yang diharapkan seperti yang termaktub dalam kerangka normatif, yaitu agama mengajarkan perdamaian, kebersamaan, kasih sayang, cinta kasih, dan sekaligus menebar misi kemaslahatan bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Tetapi bila kita lihat secara objektif apakah memang Tuhan menginginkan umatnya perang atau memang karena manusia belum memahami secara benar terhadap ayat-ayat yang jelaskan melalui kitab-Nya.?

Sebenarnya bukanlah kesalahan Tuhan yang menurunkan agama, namun hal ini lebih diakibatkan oleh *human error*,²⁸ yakni sikap sebagian para pemeluk agama yang kadangkala menafsirkan ajaran *teologis-normatif* secara "serampangan". Bisa juga karena kepentingan politik atau ekonomi yang berlebihan, sehingga kepentingan agama dapat dikalahkan atau terabaikan. Kalau demikian adanya, adakah perang yang di benarkan agama melalui firman Tuhan dalam kitab suci-Nya? Dualisme agama antara *peace* dan *violence* merupakan pekerjaan rumah semua umat beragama untuk mengajar pendidikan agama secara benar. Walaupun harus diakui bahwa perang antar agama selain semangat yang tertuang dalam teks-teks kitab suci juga di picu oleh warisan sejarah²⁹. Terkhusus untuk

²⁷ Terorisme adalah bagian dari bentuk kekerasan yang dilakukan oleh sebagian kelompok agama fundamentalis dan radikal, yang beranggapan tindak pembunuhan, pengeboman, dan bentuk kekerasan lainnya adalah "perang suci" yang diperintahkan Tuhan. Seperti yang dijelaskan oleh Adam L. Silverman bahwa terorisme adalah penggunaan kekerasan secara sistematis oleh para pelaku yang memiliki sebuah keterkaitan identitas, dan usaha untuk menciptakan perubahan sosial dan politik melalui rasa takut dan intimidasi. Lihat. Ahmad Norma Permata. *Agama dan Teroris*. (Surakarta : MU Press, 2005, cet. I), hlm. 85.

²⁸ Istilah yang digunakan oleh Prof. Dr. Ridwan Nasir, MA., untuk menunjukan bahwa kekerasan yang berakibat pada peperangan adalah kesahan manusia. Lihat, Thoha Hamim dkk. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. (Jogjakarta : PT. LKis Pelangi aksara, 2007, cet. I), hlm. v.

²⁹ Burhanuddin Daya. *Agama Dialogis.; Merenda Dialektika idealita dan realita hubungan antaragama*. (Yogyakarta : LKiS yogyakarta, 2004, cet. I), hlm. 29.

agama wahyu (Islam, Yahudi, dan Nasrani), ketiga agama dunia berasal dari "*sulbi*" yang satu, yaitu Ibrahim. tetapi sejarah pertentangan antar mereka tidak mustahil secara terus-menerus akan terjadi.

Perang yang adil

Tradisi perang yang adil (*just war*) erat kaitannya dengan sejarah perkembangan tradisi Kristen dan negara-negara modern yang telah berkembang. Dalam tradisi perang adil menurut Adam L. Silverman³⁰ harus melalui tiga rangkaian kriteria yang berbeda tetapi saling berhubungan.

Pertama, *bellum justum* mensyaratkan bahwa perang harus mempertimbangkan, (1) sisi baik dari akibat perang harus lebih besar dari pada potensi kehancuran akibatnya, (2) kemungkinan untuk berhasil harus lebih besar dari kemungkinan gagal atau kalah, dan (3) semua usaha dengan jalan damai harus dilakukan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk melakukan perang.

Kedua, *jus ad bellum* yang terdiri tiga poin untuk menguji apakah peperangan itu perang yang adil dengan syarat (1) perang harus diserukan oleh penguasa yang berkompeten, (2) adanya kepentingan untuk membela diri ataupun tindakan ofensif yang bertujuan melindungi hak baik individu ataupun kolektif, dan (3) niat yang benar (bukan karena dendam dan kemarahan).

Ketiga, *jus in bellum* yang mengharuskan perang dilakukan (1) menggunakan berbagai alat militer, (2) memilih target dan taktik, (3) larangan terhadap berbagai alat militer tertentu, berbagai tipe perang dan tindakan militer yang tidak profesional tidak diperbolehkan (seperti penggunaan alat pembunuh massal, senjata biologis).

Dari kriteria-kriteria tersebut, terlihat bahwa perang benar-benar harus melalui pertimbangan, dengan kata lain perang merupakan jalan terakhir dari semua jalan damai yang dilalui. Tetapi dalam realitasnya banyak perang yang terjadi atas dasar dendam dan kebencian tanpa harus mempertimbangkan kriteria-kriteria perang yang adil. Misalnya, perang yang dilakukan kelompok radikalisme agama melalui bom bunuh diri, sangatlah tidak adil. Karena yang menjadi musuh mereka bukan kelompok yang menjadi sasaran utama, sehingga berakibat pada kematian dan kerusakan bagi orang-orang yang tidak berdosa.

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa sejarah perang dan bentuk kekerasan atau pertengkaran seumur dengan kehidupan dunia.³¹ Artinya perang terjadi sejak Tuhan menciptakan dunia. pernyataan Ibnu khaldun mengisyaratkan betapa perjuangan untuk menghindari dan menolak perang seumur dengan manusia. Bagi Ibnu Khaldun dan juga Ibnu Rusyd bahwa perang yang dibenarkan dalam Islam seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran adalah perang sebagai "perjuangan defensif", yakni perang yang dilakukan semata-mata untuk melindungi jiwa dan harta kaum muslimin dari agresi luar. Dalam melakukannya harus melalui pertimbangan yang matang dan benar-benar melakukan pembelaan diri dan melalui etika perang yang manusiawi. Seperti peperangan yang dilakukan oleh Muhammad saw yang sangat mempertimbangkan kondisi lingkungan dan musuh serta menggunakan strategi-strategi³². Muhammad melarang membunuh anak-anak, wanita-wanita, orang-orang jompo atau sakit, dan juga dilarang para pelaku perang merusak atau menebang pohon. Betapa Islam sangat menghargai kehidupan dan hak-haknya.

Pada hakikatnya semua agama sangat menolak bahkan mengutuk semua bentuk peperangan yang membabi buta, tanpa mempertimbangkan etika dan moral, seperti terorisme yang

³⁰ Ahmad Norma Permata. *Agama dan Teroris*. (Surakarta : MU Press, 2005, cet. I), hlm. 72-74.

³¹ Mun'im A. sirry. *Membendung Militansi Agama*. (Jakarta : Erlangga, 2003), hlm. 70.

³² Strategi yang terdiri dari lima pasukan inti, yaitu *al-Khamis*. Yakni *al-Muqaddam* (pasukan pembawa bendera), *al-Maimanah* (sayap kanan), *al-Maisarah* (sayap kiri), *al-Saqaya* (pembawa obat-obatan dan makanan, serta sukarelawan merawat yang cedera dan yang sakit), dan *al-Qolb* (pasukan inti yang dipimpin oleh panglima perang atau kepala suku. Lihat. M. Abdul Karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Bok Publisher, 2007, cet. I), hlm. 53

banyak menelan korban manusia dan lingkungan hidup lainnya. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa perang dapat dilakukan apabila memiliki tujuan yang baik dan dilakukan secara proporsional (Q.S. 22: 39-40). Al-Quran juga memiliki basis etika untuk menegakkan kedamaian dan menghentikan atau menolak peperangan.³³

Pertama, dasar manusia adalah fitrah, yaitu keadaan yang tidak bersalah secara moral (*moral innocence*) yang terbebas dari dosa. Tuhan menurunkan manusia dalam keadaan suci dan menilai manusia pada prilakunya. Kalaupun manusia melakukan dosa adalah karena berhadapan dengan pengaruh-pengaruh buruk.

Kedua, watak manusia adalah untuk hidup dengan kedamaian dan keharmonisan dengan makhluk lain. Disilah peran yang dijadikan sebagai Khalifah di atas muka bumi. Karenanya, kedamaian sejati (*salam*) bukan sekedar tidak terjadi perang, tetapi semua bentuk percekocokan, konflik dan tindak kekerasan adalah perbuatan yang sia-sia dan kerusakan (*fasad*).

Ketiga, manusia memiliki kemampuan untuk melakukan kesalahan, maka akan selalu ada manusia yang memilih untuk melanggar watak dirinya dan melampaui batas-batas ketentuan Tuhan. Dengan demikian, perang dan kejahatan lainnya adalah pilihan manusia sendiri.

Berdasarkan basis etika di atas, Islam mengutuk perang dan tindak kekerasan serta ketidakadilan. Kerena dibalik perang terselubung motivasi untuk menghancurkan demi kekuasaan, kekayaan, prestise dan ambisi lainnya. Sebaliknya, Islam menjadikan *salam* sebagai kat kunci untuk setiap kebajikan tertinggi, bahkan sangat diimpikan oleh setiap insan. Semua manusia mendambakan hidup bahagia dan mendambakan surga yang dijelaskan Al-Quran adalah "dar al-salam" atau rumah kedamaian.

Penutup

Dari uraian di atas, secara jelas bahwa perang antar agama merupakan fakta sosial. Selain dipicu oleh kepentingan-kepentingan tertu, juga di sebabkan oleh "anjuran agama" yang termaktub dalam teks-teks kitab suci agama-agama dunia. Bagi kelompok-kelompok fundamentalis suatu agama "perintah perang" tersebut adalah perintah yang dianggap "membelah Tuhan," tanpa mempertimbangkan etika-etika kemanusiaan yang sangat dijunjung tinggi oleh semua agama. Walaupun demikian adanya, manusia yang dibekali akal dituntut untuk secara maksimal agar dapat menafsirkan ayat-ayat perang secara bijaksana (meminjam istilah Prof. Amin Abdullah yaitu melalui pendekatan *normatif historis*), sehingga tidak menimbulkan kerusakan di muka bumi. Kalaupun perang harus terjadi memang telah melalui pertimbangan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Peran *leaders* dari masing-masing agama adalah penting, agar umat yang dibimbing dapat memahami ajaran agama, terkhusus teks-teks kitab suci dipahami tidak hanya tekstual tetapi harus mempertimbangkan kontekstualnya. Interpretasi terhadap teks-teks kitab suci dibutuhkan pemahaman mendalam nilai-nilai bersama (humanis). Dalam masyarakat multikultural hal ini adalah mutlak agar penganut agama mau menerima dan mengakui keberadaan kelompok agama lain serta bersedia hidup berdampingan.

Menurut Djama`annuri perintah perang atau kisah-kisah perang yang terdapat dalam Al Quran adalah wujud transparansi Al-Quran mengungkap kondisi social riil kehidupan masyarakat dahulu (Jahiliyah), yang seharusnya dijadikan *mau`izhah al hasanah* oleh manusia berikutnya.

Referensi

³³ Sirry. *Membendung Militansia Agama.*, hlm. 72-74.

- Abdullah, Amin. "Religious Violence: Its Origin, Growth and Spread," catatan kuliah pada mata kuliah Filsafat Agama dan Resolusi Konflik ruang 204.
- Amstrong, Karen Amstrong, *The Battle for God: A History of Fundamentalism*. New York: Alfred A. Knopf, 2001.
- Beuken, Wim dan Karl-josef Kusel. *Religion as a source of Violence*. Terj. Imam Baehaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Daya, Burhanuddin. *Agama Dialogis :Merenda Dialektika Idealita dan realita Hubungan Antaragama*. Yogyakarta : LKiS yogyakarta. 2004.
- Dawkins, Richard Dawkins, *The God Devolusion* London: Black Swam. 2006.
- Depag RI. *Al-Quran Terjemah*.
- Hamim, Thoha dkk.. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Jogjakarta : PT. LKis Pelangi aksara. 2007.
- Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* Jakarta: Al-Husna Zikra. 2001.
- Imarah, M. 2007. *Al-Gharb wa al-Islam: Aina al-Katha` wa Aina al-Shawaf*, terj. Sanggar Cillitan, Yogyakarta: Sajadah Press, 2007
- Karim, M. Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Marsden, George M., "Evangelical and Fundamental Christianity", dalam Mircea Eliade, *Encyclopedia of Religion*. New York: MacMillan Publishing Company.1987.
- Nelson, Jack dan Pallmeyer. 2007. *Is Religion Killing Us? Violence in the Bible and the Quran*. Terj. Hatib Rachman dan Bobby Setiawan, Yogyakarta: Pustaka Kahfi.
- Nottingham, Elizabeth K, *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Press. 2002.
- Oliver, Mcternan, *Violence in Gods Name Religion in an Age of conflict*, London: Darton, Longman and Todd, 2003.
- Parekh, Bhikhu. *Politics, Religion & Free Speech in Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* Cambridge, Massachutts: Harvard University Press. 2002.
- Permata, Ahmad Norma. 2005. *Agama dan Teroris*. Surakarta : MU Press
- Sirry, Mu`in A. 2003. *Membendung Militansia Agama*. Jakarta : Erlangga.